

**AGAMA DAN PRO-KONTRA GERAKAN DAKWAH
RADIKAL DI INDONESIA**

Miftakun Niam

miftakun_niam_2008096011@walisongo.ac.id

Muhammad Bimo Ginantoko

muhammad_bimo_ginantoko_2008096033@walisongo.ac.id

Sahrul Ramadhani

sahrul_ramadhani_2008096029@walisongo.ac.id

Wahyu Pratiwi

wahyu_pratiwi_2008066041@walisongo.ac.id

Tafsir

tafsir@walisongo.ac.id

Ismail

ismail@walisongo.ac.id

Ahmad Fauzan Hidayatullah

afhidayatullah@walisongo.ac.id

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Abstract

Radicalism does not only revolve around religious ideology, but has also been incarnated in social, political and cultural life. That is, any ideology or thought that has a negative impact (effect) causes a person to become militant and fanaticism can be included in radicalism. Religious radicalism has recently emerged, inviting someone to adapt to other people. This concerns the practice of life (mu'amalah) and worship (ubudiyah), especially regarding the different views on their religion. Different interpretations see that religious law is exacerbated by selfish reasons that lead to the breakdown of harmony in society. What is considered not in accordance with the same understanding, is considered to deviate from the true teachings of Islam. Later, many influential people asked the person to return to the true religious teachings. He views that religious teachings must deviate from the practice of life. Unfortunately, this true teaching is only based on their own understanding. For him, the teachings he received were considered pure and represented the true and legitimate teachings of Islam. If things like this continue, then surely the internal division of religious communities will be wide open and it turns out that the mass organization movement that smells of radicalism in the name of religion does not only happen to Islam, but also to others. religion.

Keywords: Da'wah, Radicalism, Religious Organizations

Abstrak:

Radikalisme tidak hanya diwujudkan dalam ideologi agama, tetapi juga dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya. Artinya, ideologi apa pun atau pikiran yang berdampak negatif (efek samping) menyebabkan seseorang menjadi militan dan fanatisme dapat dikategorikan ke dalam radikalisme. Radikalisme agama belakangan ini muncul, tampaknya menyiratkan ketidakpuasan seseorang dalam adaptasinya dengan orang lain. Ini menyangkut amalan hidup (Mu'amalah) dan ibadah (Ubudiyah), terutama dalam kaitannya dengan perbedaan pandangan tentang agama mereka. Berbeda interpretasi melihat hukum agama diperburuk oleh alasan egois yang mengarah pada rusaknya keharmonisan dalam masyarakat. Siapapun yang dianggap tidak menganut paham ini dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Sejak itu, banyak orang berpengaruh telah mendesak orang-orang kembali ke ajaran agama mereka yang benar. Mereka merasa sudah menjadi kewajibannya untuk mengoreksi ajaran agama yang menyimpang dari praktik sehari-hari. Sayangnya, ajaran yang benar ini hanya didasarkan pada pemahaman mereka sendiri. Baginya, ajaran yang dipahaminya dianggap murni dan mewakili ajaran Islam yang benar dan sah. Jika ini terus berlanjut, memang benar perpecahan internal umat beragama meluas, dan terlihat gerakan ormas-ormas yang menertawakan radikalisme atas nama agama telah terjadi, tidak hanya di Islam. Ke agama lain.

Kata Kunci: Dakwah, Radikalisme, Ormas agama

PENDAHULUAN

Radikalisme adalah paham yang menuntut perubahan, penggantian, dan penetrasi suatu sistem masyarakat hingga ke akar-akarnya. Permasalahan yang sering dihadapi oleh negara di era globalisasi saat ini adalah munculnya paham radikalisme. Pemikiran radikalisme seringkali muncul dalam konteks politik. Selain itu, pola pikir ini sering mengikuti pandangan dan keinginan akan perubahan sosial yang cepat. Ekstremisme dan terorisme ini sangat berkaitan dengan radikalisme. Secara historis, radikalisme merupakan produk pemikiran ajaran atau pemahaman yang berkaitan dengan perubahan yang bisa dibilang sangat ekstrem. Radikalisme merupakan gerakan yang sudah ada sejak abad ke-18 di Eropa. Saat ini radikal merupakan aturan yang saat ini ditentang karena dikaitkan dengan kerusuhan dan kekerasan, tetapi disisi lain terdapat juga pihak yang pro dan kontra terhadap paham gerakan radikal

BAHAN DAN METODE ANALISIS

Disini kami menggunakan software Mendeley, Google Scholar, dan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk mencari sumber referensi dan menganalisis berdasarkan laporan data-data dari media atau lembaga terpercaya.

Mendeley adalah perangkat lunak yang dirancang untuk mengintegrasikan "*Citation and Reference Manager*" ke dalam jejaring sosial. Jenis jaringan ini memungkinkan peneliti dari berbagai belahan dunia untuk berkolaborasi dalam berbagi data penelitian, memperkaya sumber dan temuan penelitian, dan menulis artikel sesuai dengan kutipan dan praktik kutipan yang sesuai. Selain itu, ia mengelola dokumen referensi dan membantu penulis tetap mendapat informasi tentang R & D terbaru. Delay juga dapat mengolah database berupa buku, majalah, dan referensi lainnya. Anda dapat menambahkan catatan ke setiap dokumen yang dirujuk. Anda dapat mencari dengan memasukkan kata kunci.

Google Scholar ialah fasilitas pencarian yang biasa digunakan oleh pelajar, mahasiswa, dan cendekiawan yang dibikin oleh Anurag Acharya yaitu seorang cendekiawan yang dulu pernah bergabung dengan tim indeks web google pada tahun 2000. Fasilitas ini memberikan kita atau pengguna untuk mencari referensi yang dimana kita bisa menemukan berbagai format publikasi.

Disini, kami menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk mencoba membangun model analisis wacana yang pada dasarnya berkontribusi pada analisis sosial dan budaya. Fairclough melihat analisis wacana kritis sebagai bentuk praktik sosial wacana (penggunaan bahasa lisan dan tulisan), yang memiliki efek ideologis dan ketidaksempurnaan antara kelas sosial dan laki-laki yang mengklaim dapat menciptakan dan memproduksi hubungan kekuasaan yang setara. Inti dari analisis wacana Fairclough adalah memandang bahasa untuk kekuasaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Wacana ini berfokus pada teks yang telah dianalisis secara rinci. Karena teks adalah bentuk ekspresi dari ideologi tertentu, teks secara linguistik atau linguistik konsisten, membentuk leksikal, semantik, struktur kalimat,

koherensi, dan pemahaman, diurai dengan mempertimbangkan. Dengan menganalisis teks ini, kita akan belajar lebih banyak tentang memahami pro dan kontra organisasi komunitas agama dan gerakan radikal yang muncul di Indonesia.

Pada Di era globalisasi, Islam menjadi semakin kompleks seiring berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini menimbulkan isu baru dalam kontekstualisasi agama dalam kehidupan sehari-hari. Menariknya, bagaimanapun, ini membuat banyak Muslim secara terbuka merujuk pada identitas agama mereka. Dalam beberapa dekade akhir, Islam sudah terbukti terlibat dalam menghidupkan transaksi ekonomi, hubungan sosial budaya, dan politik. Islam di Indonesia telah membuktikannya, dan dominasi Islam semakin tumbuh, dan masyarakat semakin berkembang dan gaya hidupnya semakin progresif.

a. Dakwah

Dakwah di Indonesia adalah kesempatan untuk menyebarkan Islam, karena Islam adalah agama mayoritas di Indonesia. Fenomena ini harus mendukung kemajuan dalam lebih fokus pada ajaran Islam. Namun pada kenyataannya, ini adalah tentang menggunakan sebagian besar Islam Indonesia untuk mencapai tingkat politik. Dakwah telah mengalami resesi pada zaman revolusi media masa kini. Dalam proses dakwah atau sehubungan dengan mengalami hukum agama. Rekonstruksi dakwah adalah proses dakwah yang dalam kurun waktu tertentu tidak bisa menentu. Terutama dengan perkembangan media informasi yang sangat cepat. Dakwah juga merupakan cara mengajak atau merangkul kearah yang lebih baik dan dan dalam kurun waktu yang sama. Dakwah menginvestasi dari nilai agama yang diturunkan kepada jiwa dan raga manusia, sebenarnya dapat diterapkan dengan dua cara: Pertama, adanya pendekatan kultural, yaitu konsep pendekatan dakwah pada akar-akar budaya yang ada. Bahwa sentuhan penghormatan terhadap tradisi-tradisi sebelumnya sudah lama tertanam dalam contoh Walisongo. Yang kedua adalah Dakwah Struktural, yang merupakan gerakan dakwah kekuasaan. Dakwah Struktural

adalah tentang dakwah ajaran Islam melalui struktur sosial, politik, dan ekonomi.

b. Radikalisme

Secara etimologis, istilah radikal sebenarnya netral. Radikalis, berasal dari bahasa Latin, Radix atau Radici. Berdasarkan Kamus Ringkas Oxford (1987), kata radikal berarti akar, sumber, atau asal. Ditafsirkan secara luas, kata radikal mengacu dalam hal-hal dasar, prinsip-prinsip dasar, prinsip-prinsip, dan elemen penting dari berbagai gejala, atau juga dapat berarti "tidak biasa" (tidak konvensional). Dalam perkembangannya, Radikalisme tidak hanya didasarkan pada paham keagamaan, tetapi istilah tersebut telah diwujudkan dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya. Di sisi lain, radikalisme dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang dalam memikirkan kelompok yang sedemikian tinggi. Hal ini terkait erat dengan radikalisme dan sangat mirip atau mirip dengan doktrin kekakuan, bahkan tanpa kritik universal terhadap pengetahuan. Fenomena radikalisme tidak hanya terjadi di kalangan umat Islam sebagai desas-desus internasional yang mereka-reka bahwa Islam sebagai agama radikal, namun juga hampir di semua agama bila dikaji lebih lanjut dan mengatasnamakan agama. Jika kasus radikalisme terjadi dan dilakukan oleh seorang Muslim, jelas-jelas dituduh dilakukan berdasarkan kelompok Islam atau Islam, dan merupakan klaim berbasis ajaran. Penting untuk dicatat bahwa banyak Muslim tidak setuju dengan peristiwa ini, karena gerakan radikal di Indonesia sejak tahun 1998 dapat menimbulkan kekhawatiran umum. Oleh karena itu, bukan berarti aliran yang dipimpin Islam itu adalah aliran Islam yang salah. Aliran tersebut tidak didukung oleh umat Islam Indonesia. Apalagi aliran salah ini dituduh menyalahgunakan pandangan Islam dengan seruan dan bertindak atas nama aliran mereka yang mendukung Islam. Tidak sama, tetapi ada juga kepentingan politik tingkat tinggi di sini, dan dapat dipastikan bahwa elit politik terlibat dalam mengancam minoritas agama lain di Indonesia atas nama Islam.

c. Gerakan Dakwah Radikal

Maraknya gerakan Islam Radikal yang ditandai dengan munculnya fenomena-fenomena yang menguatkan agama Islam. Representasi gerakan ini lebih terbuka, berbeda dengan gerakan puing-puing, yang berarti gerakan yang menyimpang atau terpisah dari dirinya sendiri. Setidaknya ada dua metode yang bisa Anda gunakan untuk memahami gejala ekstremis agama. Dengan kata lain, dari perspektif objektivitas dan subjektivitas.

Dari sudut pandang objektivitas, munculnya ekstremisme agama dipicu oleh fakta bahwa, dari sudut pandang sebagian orang, agama-agama non-Islam seperti Kristen dan Yudaisme adalah musuh. Anggapan-anggapan seperti itu tentunya telah memperluas wawasan orang-orang beriman seolah-olah sarana lain seperti kekuasaan dan permusuhan diperbolehkan untuk berdakwah dan menyebarluaskan nilai-nilai agama. Meskipun hal-hal ini adalah kesalahpahaman, ini dapat dicontohkan dengan Rasulullah membagi golongan non muslim menjadi dua bagian, dengan kata lain kelompok "Harbi", yaitu kelompok yang harus dikesampingkan karena menentang Negara Islam. Sementara di sisi lain ada kelompok yang disebut kafir "Dhimmi", yaitu golongan yang harus dilindungi karena patuh dan mau membayar pajak.

Dari perspektif subjektivitas, semua manusia adalah orang yang secara positif mendefinisikan kehidupan dengan dunia luar dan menerapkan ajaran yang mereka terima dalam kehidupan mereka. Artinya, tanda-tanda radikalisme tidak hanya tampak dari teks-teks agama, tetapi juga harus diperhatikan dari luar. Oleh karena itu, meskipun munculnya radikalisme agama tidak semata-mata karena penafsiran ajaran agama, tetapi radikalisme agama juga dapat dipicu oleh struktur sosial ekonomi politik yang ada. Bahwa fanatisme, intoleransi dan eksklusivitas ditengarai sebagai tumbuhnya radikalisme agama. Seperti yang Anda lihat, penyebab di balik munculnya radikalisme umumnya bertentangan dengan ajaran agama Islam.

d. Ormas Agama

Ormas merupakan organisasi yang berdiri dengan ikhlas dan rela oleh masyarakat atas dasar keseragaman keinginan, keinginan, keperluan, minat, acara, serta untuk berpartisipasi dalam pembangunan untuk mencapai

tujuan satu bangsa dalam satu Pancasila Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tumbuhnya organisasi masyarakat di wilayah Indonesia mengundang paradigma anyar bagi pertumbuhan dan perkembangan organisasi masyarakat di wilayah Indonesia yang semakin mendesak karakter dan posisi serta tanggung jawab ketika berinteraksi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga organisasi masyarakat diwajibkan untuk turut serta mengaktualkan deklarasi. Semangat pembangunan nasional. Tak bisa disangkal bahwa keberadaan organisasi masyarakat di wilayah Indonesia sudah datang dalam segala bentuknya untuk memenuhi perkembangan Indonesia, ormas telah menjadi filter perkembangan sejak Indonesia menjadi negara jajahan sampai sekarang Indonesia merdeka dan lebih berkembang, paradigmanya sumbernya berasal dari Pancasila dan semangat persatuan yang terukir di jiwa manusia Indonesia. Perkembangan organisasi masyarakat baik di tingkat skala kecil maupun skala nasional berkembang pesat, menunjukkan jumlah yang besar. Organisasi-organisasi tersebut memberikan kesempatan kepada masyarakat luas untuk berpartisipasi melengkapi pembangunan masing-masing negara melalui ormas, dengan memberikan masukan dan mengontrol kebijakan pemerintah dalam jalannya pembangunan.

PENUTUP

Alih-alih pembahasan di atas, dakwah Islam adalah cerminan bagi para pengikutnya. Kegiatan Berdakwah di Indonesia juga mengalami berbagai macam fenomena keislaman, yang menarik penganutnya agar senantiasa menyampaikan dakwah kepada seluruh masyarakat, karena salah satu kewajiban umat Islam adalah berdakwah. Allah SWT menjadikan agama Islam sebagai keyakinan yang sempurna untuk hidup di dunia ini guna mencapai kebahagiaan di akhirat. Dakwah sebenarnya menggunakan metode dan strategi dakwah yang dikenal dengan

aktivitas panggilan untuk mendukung dan mencegah kejahatan dengan cara yang aman dan tidak wajib untuk menyerukan kebaikan dan mencegah kejahatan. Dakwah Islamiyah Indonesia telah menjadi pandangan esensial kepada setiap organisasi masyarakat untuk mengajak dan menambah pengikut dengan berbagai macam cara. Indonesia memiliki banyak ormas Islam yang terbagi menjadi beberapa kelompok. Banyaknya jumlah ormas Islam yang ada di Indonesia menimbulkan berbagai macam perbedaan, ideologi dan keyakinan.

Banyak juga fenomena di balik terbentuknya radikalisme agama tersebut yang disebutkan diatas, bahwa sejatinya peradaban apa yang disebut islam radikal di Indonesia berbeda dengan radikal non-islam. Dengan kata lain, hubungan ini hanya ada dalam kerangka hukum politik Islam, dalam berbagi visi dan persepsi tentang perubahan sosial. Munculnya Islam radikal tidak lagi dipahami oleh Wahhabisme atau Islam tradisional, tetapi Islam hanya menjadi simbol ketidakpercayaan terhadap rezim otoriter yang telah menutup suara rakyat.

Dapat dijelaskan bahwa Selama pemerintah terlibat dalam pembangunan bangsa, massa organisasi telah terbentuk untuk menghubungkan kelompok masyarakat dengan kepentingan semua masyarakat dan menjadi mitra pemerintah. Tentunya sesuai regulasi yang ada, peran ormas ini adalah fungsi manajemen yang membangun keuntungan yang lebih unggul dan bisa jadi menimbulkan kerenggangan keamanan negara serta memprovokasi kehidupan masyarakat dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, A. (2018). Radikalisme Pada Komunitas Non-Islam. *Puslitbang Lektur Dan Khazanah*, 1–36.
- Chozin, M.A.(2013). Strategi dakwah salafi di Indonesia. *Jurnal Dakwah*, XIV(1), 1-25.
- Mahdi, I. (2017). Pembubaran Ormas “Radikal” Dalam Perspektif Perundang-undangan (Kajian Khusus Perppu No 02 Tahun 2017). *Nuansa*, 10(2), 132-144.
- Rokhmad, A. (2012). Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 79.
- Bule, Y. A. W. (2015). Radikalisme islam dalam bingkai ke indonesiaan. *Riskesdas 2018*, 3, 103–111.
- Syam, N. (2010). Radikalisme dan Masa Depan Hubungan Agama-Agama: Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama. *Paper*, V(02), 1–34.
- Maliki, N. (2020). Radikalisme dan Gerakan Dakwah. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 1–24.
- Agung Teguh Prianto*(Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, STID Al-Hadid, S. (2017). *Peranan Komunikasi Dakwah dalam meluruskan metode dakwah islam radikal di indonesia*. 1(September), 1–16.
- Prianto, A. T. (2020). Penerapan Metode Dakwah Mujadalah Dalam Membendung Radikalisme Di Indonesia. *Inteleksia – Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 1(2), 305-326.
- Ahyar, M. (2015). Membaca Gerakan Islam Radikal Dan Deradikalisasi Gerakan Islam. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 23(1), 1-26.
- Harahap, A. R. & N. (1996). *Dakwah Islam dan Transmigrasi*. 31.
- Nurjannah. (2013). Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah. *Jurnal Dakwah*, XIV(2). 177-198.
- Syukur, A. (2015). Penyebaran Dan Penerimaan Islamisme Kelompok Radikal. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 15, 219–250.
- Faiz, F. (2017). Front Pembela Islam: Antara Kekerasan dan Kematangan Beragama. *Kalam*, 8(2), 347.

- Bernegara, D. A. N., Kota, D. I., Tetap, D., Syariah, F., & Langsa, I. (n.d.). *Eksistensi Ormas Islam Dalam Membendung*. 189–217.
- Mahfudz, M. (2010). Deradikalisasi Ideologi Gerakan Islam. *Vox Populi*, 1(1), 30.
- Said, M. (2018). Dakwah Sebagai Ujung Tombak Penanganan Radikalisme Agama Di Indonesia. Tasamuh: *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 149-187.
- Musyafak, N., & Nisa, L. C. (2021). Dakwah Islam Dan Pencegahan Radikalisme Melalui Ketahanan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 56-72.
- Hizbullah, M. (2018). Dakwah Harakah, Radikalisme, dan Tantangannya di Indonesia. *Misykat Al-Anwar*, 29(2), 12.
- Zaman, M. M., & Nurchois, A. (2021). Rekonstruksi dakwah era revolusi media studi kasus pergolakan Front Pembela Islam. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2), 160–171.
- Sukayat, T. (2018). Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah Hisbah Front Pembela Islam. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), 1-22.
- Machfud Syaefudin. (2014). REINTERPRETASI GERAKAN DAKWAH FRONT PEMBELA ISLAM (FPI) Machfud Syaefudin A. .Pendahuluan di telinga kita . Organisasi ini dengan cepat populer di Indonesia sejak akan menggelar konser di Stadion Gelora Bung Karno GBK, Senayan, Jakarta, 3 kembali mel. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 34(2), 259–276.
- Abiyoso, W, & Thohari, S. (2019). Gerakan Front Pembela Islam Dalam Aksi Bela Islam. *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya*, 3(2), 78-100.
- Syukur, A. (2015). Gerakan Dakwah dalam Upaya PENCEGAHAN DINI TERHADAP PENYEBARAN DAN PENERIMAAN ISLAMISME KELOMPOK RADIKAL-TERORISME DI LAMPUNG. *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 219–250.
- Widodo, P & Karnawati, K. (2019). Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia. Pasca: *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 9-14.